

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penguatan Kreativitas Anak Melalui Program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala, dapat disimpulkan:

1. Pada tahap perencanaan, sekolah menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak, seperti memasak. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak. Kegiatan memasak yang dilakukan tidak hanya terbatas pada penggunaan kompor, tetapi juga mencakup aktivitas sederhana seperti menyusun bahan makanan, menghias makanan, serta mengenal tekstur dan rasa. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba sendiri, mengambil keputusan, dan berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka.
2. Tahap pelaksanaan program *cooking class* menunjukkan sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Selama pelaksanaan, anak-anak tampak lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, serta mampu menyelesaikan tugas dengan caranya masing-masing. Setiap anak menunjukkan cara yang berbeda dalam mengekspresikan ide, baik dalam bentuk tampilan makanan maupun dalam proses menyusunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan memasak memberi ruang bagi perbedaan cara berpikir dan cara bertindak di antara anak-anak.

3. Pada tahap evaluasi, ditemukan bahwa program ini mampu menghasilkan perubahan positif yang terlihat dalam perilaku dan keterampilan anak di rumah maupun di sekolah. Anak menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif. Keberhasilan ini dicapai meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, karena adanya kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan mitra eksternal seperti Puskesmas. Program ini menunjukkan potensi besar untuk dijadikan model pembelajaran berbasis potensi lokal yang mendukung pencapaian Kurikulum Merdeka.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Disarankan agar lembaga pendidikan tidak hanya mempertahankan program *cooking class*, tetapi juga mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam kurikulum mingguan atau bulanan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan jadwal khusus untuk kegiatan *cooking class*, melibatkan anak-anak dalam proses mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga presentasi hasil. Lembaga juga dapat memanfaatkan *cooking class* untuk memperkenalkan konsep gizi seimbang dan budaya lokal dalam makanan, serta mendorong kerja sama tim dan tanggung jawab. Selain itu, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti ahli gizi atau koki profesional, untuk memberikan pengalaman yang lebih kaya dan kontekstual bagi anak-anak

2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih spesifik dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran berbasis proyek melalui *cooking class*. Guru perlu mengidentifikasi indikator perkembangan yang akan dicapai, seperti aspek motorik halus (memotong, mengaduk), kognitif (mengetahui bahan, urutan langkah), dan sosial-emosional (kerja sama, kemandirian). Guru juga dapat mendokumentasikan setiap kegiatan *cooking class* untuk bahan refleksi dan evaluasi, serta mengadakan sesi diskusi terbuka antar guru untuk berbagi pengalaman, kendala, dan solusi.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan lebih aktif dalam mendukung program *cooking class*, misalnya dengan menyediakan bahan makanan yang aman dan sesuai kebutuhan kegiatan. Selain itu, orang tua dapat menerapkan kegiatan serupa di rumah untuk memperkuat pembelajaran anak, seperti memasak bersama saat akhir pekan atau memanfaatkan bahan lokal. Orang tua juga diharapkan berkomunikasi secara terbuka dengan guru tentang minat dan perkembangan anak terkait kegiatan *cooking class*, sehingga ada kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat lebih fokus pada analisis perkembangan keterampilan spesifik anak, seperti keterampilan motorik halus dan kosakata baru yang diperoleh selama *cooking class*. Peneliti juga dapat melakukan studi longitudinal untuk memantau pengaruh *cooking class* terhadap pembentukan

karakter anak, misalnya kemandirian, kerjasama, dan tanggung jawab, dalam jangka waktu lebih panjang. Selain itu, penelitian komparatif antar lembaga yang menerapkan program serupa dengan intensitas berbeda dapat menjadi sumber data berharga untuk melihat efektivitas pelaksanaan program secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek ruang lingkup dan fasilitas pendukung. Kegiatan observasi dan wawancara hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, keterbatasan sarana praktik memasak mengharuskan peneliti menyesuaikan teknik pengumpulan data secara fleksibel. Ke depan, penelitian serupa dapat dilakukan pada lembaga PAUD yang memiliki fasilitas lebih memadai atau pada wilayah dengan karakteristik berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas.